

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Indonesia merdeka, pemerintah telah menempatkan agama sebagai dasar dalam membangun bangsa dan negara. Hal itu terbukti dengan dicantulkannya dalam Undang-Undang Dasar 1945. Eksistensi agama sebagai komponen pendidikan nasional juga telah dituangkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran nomor 4 tahun 1950, yang menyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.

Selain itu juga ditegaskan dalam Tap MPR 1985 tentang GBHN bidang agama, yang antara lain menyatakan bahwa pendidikan agama sebagai salah satu bidang studi telah dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri¹⁾.

Dengan demikian pendidikan agama telah diajarkan sejak dahulu termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama itu bertujuan agar anak dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dengan melalui suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dari pendidikan itu.

Bahkan di dalam petunjuk pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum khususnya bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

¹⁾ Dra. Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 236.

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini merupakan penjabaran dari bunyi Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercantumnya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, karena keimanan dan ketakwaan dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Karena itu, pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan penting dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Dikarenakan keterbatasan alokasi waktu yang ditetapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan banyaknya materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan pendidik, maka menurut penulis Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan apabila kurang adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah.

Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian sejauh mana tingkat efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam agar pendidikan itu benar-benar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya dalam hal ini adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yaitu :

Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman?

Jika dijabarkan atau dirinci permasalahannya menjadi sebagai berikut:

1. Seberapa tuntas materi Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam kurikulum 2006 (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk SD) dapat diajarkan?
2. Seberapa tinggi tingkat intensitas siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi Pendidikan Agama Islam?
4. Seberapa efektifkah penyelesaian tugas-tugas siswa yang diberikan oleh guru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui lebih jelas sejauh mana ketuntasan materi Pendidikan Agama Islam (sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2006 (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar) dapat diajarkan.
2. Untuk mengetahui tingkat keseriusan siswa SD Negeri Taraman dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SD Negeri Taraman mengenai materi Pendidikan Agama Islam.
4. Untuk mengetahui efektifitas penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa SD Negeri Taraman.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

D. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut ditinjau dari segi :

- a) Yuridis/Hukum
- b) Religius
- c) Sosial Psikologis

Dasar-dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu :

a) Yuridis/Hukum

Dasar yuridis/hukum pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama baik di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis formal ada tiga macam yaitu :

(1). Dasar Ideal

Dasar ideal adalah falsafah negara Pancasila, sila I Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu orang Indonesia harus beragama.

Dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978, yang juga dinamakan Eka Prasetia Pancakarsa diberikan petunjuk-petunjuk yang nyata dan jelas tentang wujud pengamalan kelima sila Pancasila, sedang sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu :

Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab²⁾.

Maka jelas bahwa pendidikan agama perlu diberikan pada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama, maka akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila.

(2). Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar Struktural/Konstitusional adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat (1) dan (2), yang berbunyi :

”Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya³⁾.

Bunyi UUD 1945 tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Orang atheis (orang yang tidak mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa) tidak dibenarkan hidup di bumi Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya.

²⁾ *Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, 1994, hlm. 7.

³⁾ *Ibid*, hlm. 30.

b) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al Quran maupun Al Hadits. Dalam hal ini Al Quran memuat banyak sekali ayat yang menunjukkan adanya perintah melaksanakan pendidikan agama antara lain dalam surat An Nahl ayat 125 berikut ini :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"⁴⁾.

Dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"⁵⁾.

Juga dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"⁶⁾.

⁴⁾ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Kathoda, 1990), hlm. 421

⁵⁾ Ibid, hlm. 92

⁶⁾ Ibid, hlm. 951

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits berikut:

بَلِّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat", (HR Bukhari)⁷⁾.

Dari hadits tersebut jelas bahwa seseorang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya adalah sebaik-baik orang dan seseorang yang telah mendapat ilmu sebaiknya diajarkan kepada orang lain dan tidak hanya untuk dirinya sendiri.

Dalil-dalil di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik keluarganya maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit.

c) Dasar Psikologi Sosial

Semua manusia yang dilahirkan di dunia memerlukan pegangan agama, hal tersebut merupakan dasar orang yang beragama. Bahwa seseorang hidup memerlukan adanya agama sudah menjadi fitrah bahwa manusia mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Hal ini dialami oleh masyarakat primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenteram ketika dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

⁷⁾ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, jilid II (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987, hlm. 123)

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran surat Ar Ra'ad ayat 28 yaitu :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya : "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah" ⁸⁾

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya cara mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Maka bagi orang-orang Islam, pendidikan agama sangat penting agar dapat mengarahkan fitrah tersebut kearah yang benar sehingga dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama untuk generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Anwar Fuadi dalam buku Beberapa Aspek Pendidikan Islam karangan H. Abu Tauhid, M.S. merumuskan pendidikan Islam sebagai usaha menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus-menerus sejak lahir sampai mati, sehingga menurutnya tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim. Di mana manusia yang berkepribadian muslim itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Beriman dan bertakwa
- b) Giat dan gemar beribadah

⁸⁾ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 373

- c) Berakhlak mulia
- d) Sehat jasmani, rohani dan aqli
- e) Giat menuntut ilmu
- f) Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat ⁹⁾

3) Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Menurut para ahli pendidikan, faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama ada lima macam, yaitu :

- a) Faktor tujuan
- b) Faktor pendidik
- c) Faktor anak didik
- d) Faktor alat-alat
- e) Faktor alam sekitar (milieu)

Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Faktor tujuan

Perbuatan mendidik tidak boleh diadakan tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Selain dari pada itu, perbuatan-perbuatan harus bertujuan meningkatkan tingkat kesusilaan anak didik. Adanya tujuan ini merupakan hakekat pendidikan. Pendidikan tidak bisa dinamakan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti yang sebenarnya.

⁹⁾ H. Abu Tauhid, M.S., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sekretariat Ka.Jur. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 24-26.

b) Faktor pendidik

Siapakah yang pertama-tama dapat disebut pendidik? Jawabannya adalah adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Atau di dalam arti khusus, pendidik adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggung jawab pendidikan. Pendidik juga memiliki pengertian sebagai orang yang sudah dewasa karena ia harus membawa anak ke tingkat kedewasaan.

Adapun yang dikatakan dewasa adalah bila anak itu sudah mencapai umur tertentu menurut ukuran umum di suatu daerah tertentu dan mempunyai kedewasaan mental atau rohani. Hakikat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan pendidik dan hubungan kewibawaan antara pendidik dan anak-anak didik. Pendidik mempunyai tanggung jawab pendidikan tidak terhadap setiap anak melainkan terhadap anak tertentu, ialah anak kandungnya sendiri atau terhadap anak di mana ia menjadi walinya, atau dapat sebagai pendidik karena jabatan.

c) Faktor anak didik

Apakah yang menjadi obyek pendidikan? Apakah sasaran kegiatan pendidikan? Jawabnya adalah anak didik. Siapakah yang anak didik itu? Anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan

kegiatan pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus adalah anak belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Menurut pengertian secara khusus ini dapat diartikan dua macam :

- (1). Orang yang belum dewasa
- (2). Orang yang menjadi tanggung jawab pendidik

Yang menentukan tanggung jawab pendidikan :

- (1). Hubungan anak dan orang tua. Anak kandung menjadi tanggung jawab pendidikan ayah dan ibunya.
- (2). Hubungan anak dan pengganti orang tua. Apabila orang tua sudah tidak ada lagi dan menjadi tanggung jawab pengganti orang tuanya.
- (3). Hubungan anak dan pendidik karena jabatan. Pendidikan murid menjadi tanggung jawab bagi guru.

Anak itu harus dididik karena pada hakikatnya anak itu makhluk susila, tanpa pendidikan ia tidak akan mencapai pangkat kesusilaan. Anak menurut sifat-sifatnya dapat dididik dan mempunyai bakat-bakat dan disposisi untuk dapat dididik.

d) Faktor alat-alat

Di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan alat-alat pendidikan. Alat pendidikan adalah perbuatan atau situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.(jangan sampai orang

mengira bahwa pembentukan seseorang hanya tergantung dari alat-alat pendidikan).

Bentuk-bentuk alat pendidikan itu misalnya ialah :

- (1) Perintah, larangan
- (2) Dorongan, hambatan
- (3) Hadiah, hukuman
- (4) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan

Hukuman adalah salah satu dari alat pendidikan yang mempunyai kedudukan istimewa. Di bidang hukum dan pengadilan juga di bidang keagamaan orang banyak menggunakan perkataan hukuman. Demikian juga dalam lapangan pendidikan. Banyak orang mengatakan bahwa hukuman adalah alat pendidikan yang terutama. Di dalam memberikan hukuman kita sadar dan sengaja memberikan penderitaan kepada orang lain. Hukuman harus dipertimbangkan dengan mendalam. Kita tidak boleh menghukum dengan semau-maunya.

e) Faktor alam sekitar (milieu)

Faktor alam sekitar atau (milieu) adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak. Beberapa ahli pendidikan membagi milieu menjadi tiga bagian, yaitu :

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat

Ketiga lingkungan ini satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan dan harus merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan.

Ada pula sementara pendidik yang membagi milieu ini menurut wujudnya menjadi empat, yaitu :

- (1) Berwujud manusia : keluarga, teman-teman bermain, teman-teman sekolah, tetangga.
- (2) Berwujud kesenian : bermacam-macam pertunjukan, bioskop, wayang, sandiwara, ketoprak.
- (3) Berwujud kesusasteraan : buku-buku bacaan, majalah, koran, dan sebagainya.
- (4) Berwujud tempat : tempat tinggal, daerah, iklim.

Kelima faktor pendidikan tersebut di atas kesemuanya berpengaruh kepada perkembangan anak didik di dalam menuju ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Jadi jelaslah bahwa kelima faktor-faktor tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam pendidikan, sebab :

- a) Tidak mungkin orang mendidik tanpa tujuan
- b) Tidak mungkin pendidikan diberikan tanpa seorang pendidik
- c) Tidak mungkin orang mendidik tanpa anak didik.
- d) Tidak mungkin kita mendidik tanpa alat-alat pendidikan (nasehat, contoh dll)
- e) Tidak ada anak didik hidup tanpa lingkungan

Jadi kelima faktor tersebut saling mempengaruhi atau saling bekerja sama satu sama lain¹⁰⁾.

4) Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam

a) Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi :

(1). Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah adalah bersifat itikat batin, mengajarkan keesaan Allah, esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

(2). Masalah keislaman (syariah)

Syariah adalah segala hal yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

(3). Masalah ikhsan (akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga inti ajaran tersebut lahirlah beberapa cabang keilmuan agama, yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak.

¹⁰⁾ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset 1989), hlm. 33-41.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Quran dan Al Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan:

- (1). Ilmu Tauhid/keimanan
- (2). Ilmu Fiqih
- (3). Al Quran
- (4). Al Hadits
- (5). Akhlak
- (6). Tarikh Islam

Ruang lingkup dan luas mendalamnya pembahasan tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan, dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama, tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam, dan terperinci dari pada sekolah-sekolah umum. Demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkat/kelas yang lebih tinggi.

Adapun sistematika pengajarannya dan teknis penyajiannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, dengan memperhatikan bahan/materi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara penyajiannya tidak selalu harus terpisah-pisah tetapi dapat secara korelasi dan bahkan apabila mungkin dapat diberikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain, atau dengan metode proyek (unit).

Untuk perguruan tinggi, bahan tentang keimanan dan ibadah hendaknya dijadikan bahan yang bersifat elementer (dasar), yakni cukup dengan menunjukkan literatur yang berhubungan dengan masalah itu. Sedangkan yang penting ialah pengetahuan para mahasiswa terhadap konsep/pandangan Islam terhadap problem sosial masa kini, misalnya masalah Keluarga Berencana, masalah undang-undang perkawinan, sistem zakat dan urgensinya, hikmah, filsafat ibadah, dan sebagainya. Masalah-masalah ini lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan pikiran yang sekaligus dapat menambah tebalnya keimanan para mahasiswa.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya, maka materi/bahan kurikulum pendidikan agama sebagian adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara ilmiah. Oleh karena itu diharapkan kemampuan dan keterampilan pendidik berusaha sedapat mungkin untuk mengkritisi bahan-bahan tersebut ¹¹⁾.

b) Metode Penyampaian Pendidikan Agama Islam

Menurut Dra. Hj. Zuhairini dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama* mengemukakan bahwa menurut Dr. Winarno Surakhmad dalam bukunya *Interaksi Mengajar dan Belajar* mengemukakan berbagai metode mengajar dalam kelas, yaitu :

- (1). Metode ceramah
- (2). Metode tanya jawab

¹¹⁾ Zuhairini, Op.cit, hlm. 56-60.

- (3). Metode diskusi
- (4). Metode pemberian tugas belajar/resitasi
- (5). Metode demonstrasi dan eksperimen
- (6). Metode bekerja kelompok
- (7). Metode sosiodrama dan bermain peran
- (8). Metode karya wisata
- (9). Metode driil (latihan siap)
- (10). Metode sistem regu (*team teaching*)

Sementara itu menurut Drs. Abdurrahman Saleh dalam bukunya Didakti Pendidikan Agama Sekolah Dasar juga mengemukakan hal-hal yang hampir sama, yaitu :

- (1). Metode ceramah
- (2). Metode tanya jawab
- (3). Metode diskusi
- (4). Metode demonstrasi
- (5). Metode sosiodrama
- (6). Metode pemberian tugas

2. Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Efektifitas

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif (berhasil guna) manakala tujuan program ini tercapai. Proses pendidikan bertujuan mengembangkan (mengarahkan) perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik yang meliputi cipta, rasa dan karsa.

Jika tujuan tersebut tercapai, maka proses (program) pendidikan dikatakan berhasilguna (efektif)¹²⁾.

Sementara itu Aswarni Sudjud, Tatang M Amirin, dan Sutiman menjelaskan arti efektifitas itu sebagai berikut :

- 1). Apa yang menjadi tugasnya dapat dilaksanakan Jadi tugas yang harus dilaksanakan atau dijalankan merupakan tolok ukur efektifitas seseorang atau lembaga tersebut. Hal ini sementara terlepas dari kualitas pelaksanaan tugas itu sendiri. Maksudnya jika suatu instansi telah dapat menyelesaikan atau melaksanakan tugasnya maka dikatakan efektif, sebaliknya jika hanya melaksanakan sebagian saja maka dikatakan kurang efektif.
- 2). Apa yang telah ditentukan dapat dilaksanakan. Jika ketentuan dapat dilaksanakan berarti ketentuan atau aturan itu berlaku efektif.
- 3). Apa yang telah diprogramkan/direncanakan seluruhnya dapat dilaksanakan. Jika rencana atau program dapat dilaksanakan berarti rencana atau program tersebut dikatakan efektif. Kurikulum dan GBPP dapat dikatakan sebagai program atau rencana, lebih-lebih rencana mengajar yang dibuat guru bidang studi tertentu. Jadi kurikulum dapat dikatakan efektif jika dilaksanakan seluruhnya, atau semuanya dapat diselenggarakan.
- 4). Apa yang menjadi tujuan atau ditargetkan tercapai. Jadi jika murid menjadi meningkat pengetahuan, sikap dan ketrampilannya berarti

¹²⁾ Aswarni Sudjud, Tatang M. Amirin, Sutiman, *Dasar-Dasar Konseptual Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Purbasari, 1989), hlm. 30-31.

tujuan pendidikan atau pengajaran tercapai. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran itu efektif¹³⁾.

b. Cara Mengukur efektifitas

Salah satu cara untuk mengukur tingkat efektifitas ialah dengan rasio (perbandingan). Contoh-contoh penggunaan rasio menurut Robbins: 1987:443, diadaptasi seperlunya oleh Aswarni Sudjud, Tatang M. Amirin, dan Sutiman adalah sebagai berikut:

- 1). Rasio SG/SR menggambarkan hubungan (perbandingan) antara sumber yang nyata-nyata dipergunakan (SG) dengan sumber yang direncanakan dipergunakan (SR). Semakin tinggi rasio sumber yang nyata digunakan terhadap yang direncanakan, semakin efektif penggunaan sumber tersebut. Misalnya jika disediakan biaya sebesar 1,5 juta rupiah bagi suatu lembaga pendidikan guna merehabilitasi bangunannya, sementara lembaga pendidikan itu hanya menghabiskan biaya 1,2 juta rupiah, maka dapat dikatakan rasionya hanya 0,8. Dalam kasus ini lembaga tersebut tidak berhasil mempergunakan dana sepenuhnya, jadi kurang efektif. Berbicara tentang efektifitas diperlukan rasio yang lebih tinggi (rasio = 1,0).
- 2). Rasio KL/KR menunjukkan rasio kegiatan program yang nyata-nyata dilakukan (KL) terhadap kegiatan yang direncanakan (KR). Semakin tinggi rasionya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efektifitas kegiatan tersebut. Misalnya jika suatu lembaga pendidikan merencanakan kegiatan (KR) penataran bagi seluruh personil yang

¹³⁾ Aswarni Sudjud, Tatang M. Amirin, Sutiman, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Purbasari, 1989), hlm. 53.

ada di lembaga tersebut dalam kenyataannya (KL) bisa tertatar, maka rasionya menjadi 1,0 yang menunjukkan bahwa efektifitasnya 100%.

- 3). Rasio H/R menunjukkan perbandingan antara hasil yang dicari, dalam hal ini hasil bersih (H) dengan hasil yang direncanakan (R). Menghitung hasil bersih ini dengan memperhatikan keadaan yang mungkin terjadi dalam atau jika tidak ada program yang dilakukan. Untuk memperjelas ini dikemukakan tulisan Deniston dkk dalam tulisan mereka yang berjudul "*Evaluation of Program Effectiveness and Program Efficiency*" yang dimuat dalam karya Suting, Leyden, dan Milles "*Planning, Programming, Budgeting*" halaman 157 yang dikutip Robbins (hal. 444), dengan penyesuaian seperlunya sebagai berikut, misalnya suatu sekolah (Program Usaha Kesehatan Sekolah atau UKS) mengadakan imunisasi, dan diketahui kemudian ada sebanyak 90% murid yang kebal (imun) terhadap penyakit yang dilakukan imunisasi terhadapnya, sudah barang tentu sekolah tersebut tidak bisa begitu saja menyatakan bahwa kekebalan itu karena program UKS-nya, tetapi hanya boleh mengklaim mereka tidak mungkin kebal penyakit tanpa ada imunisasi oleh UKS. Jadi, jika misalnya dikehendaki (direncanakan) 90% murid kebal penyakit dan diketahui kemudian 80% murid yang kebal penyakit tersebut, tetapi separuhnya (40%) kebalnya di luar program imunisasi (sudah ke dokter lain sebelumnya dan sebagainya), maka efektifitas program imunisasi itu harus dihitung kemudian:

$$\frac{80 - 40}{90 - 40} = \frac{40}{50} = 80\%$$

Jika misalnya, prestasi ujian murid-murid meningkat setelah diadakan les tambahan oleh sekolah, masih harus dipertanyakan apakah peningkatan prestasi tersebut memang sepenuhnya disebabkan adanya les tambahan itu atau oleh faktor lain¹⁴⁾.

3. Mengukur Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam maka pengajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan efektif apabila:

- a). Guru dan siswa menjalankan tugasnya untuk belajar dan mengajar.
- b). Program pengajaran, GBPP, silabus bisa disampaikan seluruhnya dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- c). Siswa bisa menguasai mata pelajaran tersebut.
- d). Siswa bisa menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

Beberapa metode yang penulis gunakan dan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan subjek penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SDN Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman tahun pelajaran 2007/2008 yang beragama Islam. SDN Taraman memiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam dan siswa beragama Islam yang berjumlah 142 siswa.

¹⁴⁾ Aswari Sudjud, Tatang M. Amirin, Sutiman, *Dasar-Dasar Konseptual Administrasi Pendidikan*, Op. cit, hlm 30-32.

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan¹⁵⁾. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Guru dalam hal ini yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam SDN Taraman, dan siswa yang dimaksud adalah sebagian siswa yang dididik oleh guru yang bersangkutan yaitu kelas V.

2. Metode penentuan subjek

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Penelitian ini merupakan studi kasus pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Taraman. Untuk mengetahui efektifitasnya, data diperoleh dari dua sumber informasi, yaitu guru dan siswa. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini ada dua kelompok, yaitu guru dan siswa. Untuk guru tidak diambil sampel karena jumlahnya sedikit yakni satu orang, sedangkan untuk siswa, karena jumlahnya banyak maka diambil sampel dengan teknik *stratified proporsional random sampling*, yaitu mengambil sampel dengan memperhatikan perimbangan individu dalam tiap-tiap tingkatan atau strata dalam populasi. Mengenai jumlah sampel pada suatu penelitian, ada beberapa pendapat :

Winarno Surakhmad mengemukakan pendapat bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampai 50%, dan di atas 1.000 sebesar 15% untuk jaminan ada baiknya ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik¹⁶⁾.

¹⁵⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis Edisi ketiga*, (Jakarta: Bina Aksara 1987), hlm. 116.

¹⁶⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Edisi ketujuh*, (Bandung: Transito, 1985), hlm: 114.

Sementara Kuntjaraningrat mengatakan bila memiliki populasi sebanyak 3.000 orang, sudah baik kalau diambil 300 orang¹⁷⁾. Sedangkan Sutrisno Hadi mengemukakan jumlah sampel yang terlalu banyak selalu lebih baik daripada kurang¹⁸⁾.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang penetapan sampel tersebut di atas, diketahui tidak ada kesepakatan dalam menentukan besar kecilnya sampel. Sebagai ancar-ancar akan digunakan pendapat Dr. Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%–15% atau 20%-25% atau lebih.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket sebagai metode pokok, untuk mengungkap efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Penulis juga menggunakan metode pelengkap yaitu dokumentasi dan wawancara untuk menggali data umum kondisi SDN Taraman.

Metode angket atau kuesioner adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden atau yang diselidiki. Dalam penulisan ini, pertanyaan berkisar mengenai ketuntasan materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2006 (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk SD), keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran menurut pengamatan guru, tingkat pemahaman siswa

¹⁷⁾ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm.114.

¹⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, (Yogyakarta: Yayasan Pen. Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 74.

mengenai materi Pendidikan Agama Islam menurut pengamatan guru serta penyelesaian tugas-tugas oleh siswa.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu memberikan angket yang tersedia kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dianggap benar¹⁹⁾. Penggunaan metode ini mengingat tidak tersedianya waktu untuk mewawancarai atau menginterview satu persatu dari responden. Angket disebarakan kepada siswa-siswi SDN Taraman yang beragama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengungkap sejauh mana hasil-hasil pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Taraman.

4. Metode analisis data

Penganalisaan data hasil penelitian digunakan analisis kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah :

a) Rasio/ perbandingan

- 1). Silabi (program pelajaran) berbanding dengan pelaksanaan
- 2). Tugas yang diberikan guru kepada siswa berbanding dengan tugas yang dikerjakan siswa.

Ukuran idealnya (dikatakan sangat efektif) jika rasio (perbandingan) 1:1.

b) Prosentase dan diagram batang :

- 1). Materi yang bisa dipahami siswa
- 2). Siswa yang serius mengikuti program pelajaran.

Ukuran idealnya (dikatakan sangat efektif) jika :

- 1). 100% materi bisa ditangkap siswa
- 2). 100% siswa bisa serius mengikuti materi Pelajaran.

¹⁹⁾ Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 40.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Bagian awal berisi tentang halaman formalitas, yang terdiri dari halaman judul, nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar tabel. Kemudian bagian pokok yang terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dimulai dengan pembahasan masalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Menerangkan bagian yang menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu : SDN Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Bab III Hasil Penelitian. Bab ini merupakan bagian yang memaparkan dan menerangkan hasil penelitian yang berkaitan dengan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Bab IV adalah bab penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.